

BAHAYA TOXIC PARENTING BAGI KESEHATAN MENTAL MAHASISWA UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Finna Argyanti ¹, Prias Hayu Purbaning Tyas ²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: pinnaarg@gmail.com

Abstract (English)

This study aims to (1) determine the various factors behind the occurrence of toxic parenting in students' families, both from social and economic aspects and changes in parenting patterns in the modern era, (2) determine the long-term consequences of toxic parenting experienced by students, including its influence on physical development, mental and emotional health, as well as the formation of students' character and personality from childhood to adulthood. This study employed a descriptive, interpretive qualitative method. Data were collected through observation and interviews with two research subjects who experienced toxic parenting within their families. Data analysis techniques used were in-depth interviews, which were converted into narrative form, verbatim transcripts, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that both subjects can survive and thrive in their own ways in a toxic environment. The data obtained shows that (1) Both subjects have their own ways of accepting and coping with the bitter events that occur in life, and then have different coping strategies, where the suffering they experience shapes each subject into a tough, strong person who does not give up on the future. (2) The factors behind the occurrence of toxic parents in both subjects are unhealthy parenting patterns, reinforced by divorce, poor communication, and economic instability within each family

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya *toxic parenting* dalam keluarga mahasiswa, baik dari aspek sosial, ekonomi maupun perubahan pola asuh di era modern, (2) mengetahui konsekuensi jangka panjang dari *toxic parenting* yang dialami mahasiswa, termasuk pengaruhnya terhadap perkembangan fisik, kesehatan mental, emosional, serta pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa dari masa kanak - kanak hingga dewasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap dua subjek penelitian yang mengalami *toxic parenting* dalam lingkup keluarga. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang diubah dalam bentuk naratif, transkrip verbatim, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek dapat bertahan serta dapat berkembang dengan cara masing - masing dalam lingkungan yang *toxic*. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) Kedua subjek memiliki caranya masing - masing dalam mereka menerima dan melalui peristiwa yang pahit terjadi dalam kehidupan, lalu memiliki penanganan coping yang berbeda, dimana dari penderitaan yang dialami membentuk setiap subjek menjadi seorang yang tangguh, kuat dan tidak menyerah akan masa depan. (2) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya *toxic parents* dalam kedua subjek ialah pola asuh

Article History

Submitted: 23 Januari 2026

Accepted: 26 Januari 2026

Published: 27 Januari 2026

Key Words

Toxic Parenting

Sejarah Artikel

Submitted: 23 Januari 2026

Accepted: 26 Januari 2026

Published: 27 Januari 2026

Kata Kunci

Toxic Parenting

yang tidak sehat, diperkuat dengan perceraian, komunikasi yang tidak baik dan ekonomi menciptakan ketidakstabilan dalam lingkup setiap keluarga.

PENDAHULUAN

Mayoritas para orang tua yang dianggap toxic biasanya berasa dari keluarga yang toxic pula dahulunya, sehingga rantai itu terus menjalar hingga ke anak - anak mereka dan tidak pernah putus. Forward (1899) mengisitilahkan orang tua yang disfungsional dalam keluarga sebagai toxic parents atau orang tua yang beracun. Keluarga yang diisitilahkan toxic parents tentu menjadi perhatian penting untuk keluarga tersebut terutama pada anak - anak apabila dilihat dari dampak - dampak yang terjadi.

Pengertian umum toxic parents ini dianalogikan sebagai perilaku yang negatif dari orang tua kepada anak - anaknya yang membuat adanya rasa emosional dan memberikan dampak negatif kepada perkembangan anak (Wahyunita 2020), anak - anak yang tumbuh dalam lingkup toxic parenting cenderung akan mengalami gangguan kepribadian dan psikologis (Almerekhi et al.,2022). Pada era modern yang berkembang pesat ini pola asuh anak mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan sehingga itu menimbulkan gangguan mental secara psikis oleh anak.

Sementara, Susan Forward menjelaskan orang tua yang termasuk dalam kategori orang tua toxic, yakni; memperlakukan anak layaknya orang bodoh, terlalu memproteksi anak yang membuat anaknya terkekang, anak terbebani dengan rasa bersalah atau sering mengungkit kesalahan yang dimiliki anak, merasa bahwa orang tuanya tidak mencintai anaknya, dan lain halnya (Rifani, Sanusia, and Qadariah 2018).

Banyak sekali kasus - kasus toxic parenting yang terjadi dikalangan para mahasiswa yang sudah banyak terjadi, yang dimana “orang tua selalu merasa benar” tanpa memikirkan anaknya. Apabila dipikir kembali, padahal orang tua ialah manusia yang juga mempunyai kelebihan atau kekurangan dan juga masih perlu belajar. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan dari orang tuanya apabila tidak inginkan akan mendapatkan sanksi

Anak anak yang tumbuh dalam lingkup *toxic parenting* khususnya mahasiswa cenderung akan mengalami gangguan kepribadian dan psikologis (Almerekhi et al.,2022). Ketika dewasa mereka akan mudah merasa stress, depresi, pesimis, tidak percaya diri dan ansietas. Pada kondisi seperti ini biasanya akan terus berlanjut sampai ke tahap - tahap selanjutnya. Anak anak yang tumbuh pada lingkup *toxic parenting* akan melakukan hal serupa kepada anaknya ketika sudah menjadi orangtua.

Toxic Parenting yang berkelanjutan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada anak yaitu terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya dan hilangnya semangat pada anak. Anak anak yang hidup pada lingkup ini biasanya akan terlihat lebih rapuh, tidak percaya diri, merasa selalu salah ketika melakukan sesuatu hal, serta merasa dirinya tidak berguna akibat tidak pernah dihargai.

Kesehatan mental mempunyai peranan yang penting bagi seseorang pada tahapan berbagai usia mulai dari anak, remaja, hingga dewasa (Yuliana, 2022). Kesehatan mental yang terjadi saat kecil akan mempengaruhi dan berkaitan dengan kesehatan mental saat seseorang tersebut dewasa (Nur & Sary, 2022). Maka dalam hal ini penting sekali orang tua memberikan lingkungan yang lingkungan yang sehat bagi perkembangan mental anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua serta interaksi antara anak dan orang tua menjadi salah satu unsur terpenting dalam mengembangkan kesehatan mental anak.

Kesehatan mental merupakan fase kematangan emosional dan sosial seseorang untuk beradaptasi dengan diri sendiri maupun lingkungan serta mampu menjalani tanggung jawab kehidupan dan selalu siap dalam menghadapi segala masalah yang sedang dihadapi (Fuad, 2016). Kesehatan mental sendiri mempunyai peran penting dalam tahapan perkembangan anak. Jika anak mengalami gangguan kesehatan mental pada masa kecil maka hal itu dapat mempengaruhi anak tersebut saat sudah dewasa (Nur & Sary 2022).

Kasus toxic parents yang sudah marak terjadi pada lingkungan remaja khususnya mahasiswa menjadi suatu hal yang penting serta perlu diperhatikan, peneliti menemukan adanya beberapa mahasiswa yang mengalami toxic parents dalam keluarganya seperti tekanan orang tua yang besar dalam akademik, kurangnya kasih sayang, dukungan emosional, orang tua yang terlalu strict parents, perceraian, komunikasi yang tidak baik dan lainnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam toxic parents terjadi dalam hal ini. Sejalan dengan pemaparan diatas, bahwa toxic parents merupakan perilaku yang sangat tidak seharusnya terjadi oleh orang tua terhadap anak.

METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode dasar penelitian. Kualitatif juga ditafsirkan sebagai penelitian yang berfokus pada peninjauan latar alamiah dari bermacam kasus sosial, karena penelitian kualitatif relevan dengan pemahaman suatu makna yang terjadi mendasari tingkah laku dari objek yang diteliti. Serta dengan penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang terjadi. Adapun pendekatan yang digunakan untuk merepresentasikan bahaya toxic parenting bagi kesehatan mental mahasiswa Universitas Sanata Dharma menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Penelitian deskriptif mengumpulkan informasi secara aktual dan sangat rinci berdasarkan kondisi yang apa adanya dan mendeskripsikan gejala dari kondisi yang ada.

Penelitian interpretatif mengemukakan hasil data yang bersifat fakta yang sifatnya kontekstual berdasarkan pemaknaan dari subjek penelitian dalam suatu lingkup sosial. Deskriptif yakni menceritakan, merepresentasikan, dan mengungkapkan maksud. Maka penelitian deskriptif interpretatif adalah suatu tipe penelitian yang mendeskripsikan pandangan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pertama adalah wawancara, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka antara peneliti dan subjek penelitian, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dirancang khusus untuk menggali pandangan, pendapat, dan opini dari subjek penelitian. Selain teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan ketika peneliti hadir dan mengamati subjek secara langsung, sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan ketika peneliti mengamati subjek tanpa berinteraksi langsung dengannya. Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam tentang subjek yang sedang diteliti.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab toxic parenting pada subjek WL disebabkan oleh pola asuh yang memaksanya untuk mandiri sebelum waktunya tanpa mendapat

dukungan emosional yang memadai dari kedua orang tua. Kondisi ini dimulai saat subjek memasuki masa sekolah menengah pertama, dimana meskipun sebelumnya dimanja, tiba-tiba subjek harus hidup dengan minim kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dari orang tua. Ibu subjek WL menjelaskan bahwa sikap cuek dan tidak peduli tersebut adalah cara mendidik agar anak menjadi mandiri dan tidak manja, namun perlakuan yang berbeda antara subjek WL dengan adik-adiknya menimbulkan perasaan diperlakukan tidak adil dan pilih kasih.

Sementara itu, subjek HD mengalami pola asuh yang keras dan penuh kekerasan dari kedua orang tuanya, dimana orang tua subjek sering tidak dapat mengendalikan amarah dan melampiaskannya kepada anak-anak. Kekerasan yang dialami subjek HD tidak hanya berupa kekerasan emosional, tetapi juga kekerasan fisik yang sangat serius, seperti pernah dipukul dan bahkan hampir ditusuk dengan pisau oleh ayahnya saat masih kecil.

Dampak jangka panjang toxic parenting memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi kedua subjek. Subjek WL mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi yang berdampak pada hubungan sosialnya, ketidakmampuan mengontrol emosi ini membuat orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman dan cenderung menjauh. Subjek juga mengembangkan pola komunikasi yang keras dan kurang menghormati lawan bicara, gaya komunikasi yang cenderung berteriak dan tidak sopan ini merupakan cerminan dari lingkungan keluarga yang toxic.

Di sisi lain, subjek HD menjadi pribadi yang sangat tertutup, pendiam, dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar, serta mengalami gangguan kecemasan yang signifikan seperti sering merasa tidak percaya diri, mudah panik, dan mengalami serangan jantung berdebar tanpa sebab yang jelas. Dari segi kesehatan mental, subjek WL masih menyimpan dendam dan kemarahan yang mendalam terhadap ayahnya, sementara subjek HD mengalami gangguan kecemasan berlebihan yang dapat terpicu oleh hal-hal kecil yang mengingatkan pada pengalaman traumatis di masa lalu. Meskipun demikian, subjek HD menunjukkan kesadaran dan tekad yang kuat untuk memutus siklus pola asuh yang tidak sehat dengan berkomitmen agar rumah tangga yang akan dibangunnya di masa depan tidak mengulang kesalahan yang sama seperti yang dialami dari orang tuanya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang sangat kuat dengan teori-teori toxic parenting yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Faktor-faktor penyebab toxic parenting yang ditemukan pada kedua subjek penelitian, yaitu perceraian, masalah ekonomi, dan komunikasi yang buruk, sangat sejalan dengan teori Forward yang menjelaskan bahwa orang tua yang mengalami masalah pribadi seperti masalah ekonomi atau perceraian cenderung mengembangkan pola asuh yang tidak sehat. Subjek WL mengalami toxic parenting yang dipicu oleh perceraian orang tua, dimana setelah perceraian, ibu WL harus bekerja ekstra keras untuk menghidupi keluarga sehingga memberikan perlakuan yang berbeda antara WL dan adik- adiknya. Kondisi ini mencerminkan ciri toxic parenting yang disebutkan dalam teori, yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan perlakuan yang membanding-bandingkan anak.

Sementara itu, subjek HD mengalami toxic parenting yang disebabkan oleh masalah ekonomi dan komunikasi yang buruk, dimana ayah HD yang gemar berjudi online menghabiskan uang keluarga dan membuat ibu harus bekerja ekstra keras. Kondisi ini sejalan dengan teori Forward tentang orang tua yang memiliki masalah kecanduan dan menekan kondisi psikis dan emosional anak. Berdasarkan teori Duham dan Dremer tentang tiga jenis toxic parenting, kedua subjek mengalami jenis yang berbeda namun sama-sama memberikan dampak negatif.

Subjek WL mengalami kombinasi Pageant Parents dan Dismissive Parents, dimana Pageant Parents terlihat ketika orang tua WL memiliki ekspektasi tinggi dan menganggap keberhasilan anak sebagai cerminan keberhasilan orang tua, sedangkan Dismissive Parents terlihat ketika orang tua WL hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional, memenuhi kebutuhan dasar tanpa memberikan dukungan emosional yang hangat. Subjek HD mengalami Contemptuous Parents yang terlihat jelas dari perlakuan ayah yang sering menghina, mengkritik, dan bahkan melakukan kekerasan fisik seperti memukul dan hampir menusuk dengan pisau. Orang tua HD menunjukkan perilaku mengutuk dan menjatuhkan emosional anak sesuai dengan definisi teori tentang Contemptuous Parents yang seringkali menghina anak dan memiliki keinginan serta impian yang digantungkan pada anak mereka.

Dampak toxic parenting terhadap kesehatan mental yang dialami kedua subjek. Subjek WL mengalami kesulitan mengendalikan emosi yang sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa toxic parenting menyebabkan kesulitan mengatur emosi, masalah dalam bersosialisasi yang sejalan dengan teori bahwa anak dari keluarga toxic akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, kesulitan membangun hubungan dekat yang mendukung teori tentang adanya kesulitan untuk percaya kepada orang lain atau menjalin hubungan yang dekat, serta kurang percaya diri yang sesuai dengan dampak yang disebutkan dalam teori.

Subjek HD mengalami gangguan kecemasan dan depresi yang mendukung teori bahwa anak dari toxic parenting lebih mungkin mengalami kecemasan dan depresi, menjadi pribadi tertutup yang sejalan dengan teori tentang kesulitan dalam bersosialisasi, kekerasan fisik yang menimbulkan trauma sesuai dengan teori bahwa toxic parenting bisa menyebabkan trauma yang mendalam bagi anak, serta perubahan karakter negatif yang mendukung teori bahwa toxic parenting menghambat perkembangan anak. Penelitian ini juga mendukung teori yang menyebutkan bahwa anak akan merespon toxic parenting dengan dua cara berbeda. Subjek WL menunjukkan kepribadian penurut yang berusaha membahagiakan orang tua dengan cara mencoba mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan, berusaha mandiri meskipun belum waktunya, dan tidak mencari bantuan profesional meski menyadari masalah kesehatan mental.

Sebaliknya, subjek HD menunjukkan kepribadian pemberontak yang melawan orang tua dengan cara menjadi anak berandal saat SMP, mencuri uang orang tua, serta berperilaku temperamental dan sulit diatur. Pola respon yang berbeda ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang berkepribadian penurut akan berusaha sebisa mungkin menyenangkan orang tua, sedangkan yang berkepribadian pemberontak akan melawan orang tua. Dampak jangka panjang toxic parenting pada pembentukan karakter kedua subjek juga sangat sesuai dengan teori yang ada. Kedua subjek mengalami masalah harga diri yang terlihat dari kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam persahabatan yang tampak dari cara kedua subjek yang selektif dalam berteman, serta gangguan hubungan dengan orang tua dimana kedua subjek mengalami komunikasi yang buruk dengan orang tua mereka.

Temuan ini mendukung teori yang menyebutkan bahwa toxic parenting memberikan dampak pada harga diri, persahabatan, dan hubungan hangat antara anak dan orang tua selama masa pertumbuhan anak. Jennifer et al juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa praktik pengasuhan yang berbahaya dapat meningkatkan kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional yang memungkinkan anak-anak mencapai keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan psikologis mereka.

Temuan penelitian ini juga mendukung definisi WHO tentang kesehatan mental sebagai keadaan sosial dan kesejahteraan emosional, bukan hanya tidak adanya gangguan. Kedua subjek menunjukkan gangguan dalam aspek kesehatan mental ini, dimana subjek WL mengalami

gangguan emosional berupa dendam dan kemarahan yang berkelanjutan, sedangkan subjek HD mengalami gangguan kecemasan dan kesulitan berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental pada anak, sebagaimana dijelaskan oleh Waddell dalam Puspita 2019.

Kondisi lingkungan keluarga yang toxic pada kedua subjek terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka hingga dewasa. Yang menarik dari penelitian ini adalah kemampuan subjek HD untuk mengidentifikasi dampak positif dari pengalamannya, yaitu menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain karena pernah berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Subjek HD juga menunjukkan tekad yang kuat untuk memutus siklus toxic parenting di masa depan dengan berkomitmen agar rumah tangga yang akan dibangunnya tidak mengulang kesalahan yang sama seperti yang dialami dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dampak toxic parenting sangat signifikan dan sesuai dengan semua teori yang ada, masih ada kemungkinan untuk pemulihan dan perubahan ke arah yang lebih baik jika individu memiliki kesadaran dan tekad yang kuat.

Secara keseluruhan, kedua subjek WL dan HD sangat memberikan hasil perbandingan yang signifikan yang dimana pada awalnya subjek WL yang belum mengerti "kenapa ini semua terjadi?", pada akhirnya menjadi tau mungkin pada awalnya subjek WL merasakan kesulitan untuk beradaptasi dalam lingkup toxic parenting yang diciptakan orang tuanya namun pada akhirnya subjek dapat survive serta menemukan titik kebahagiaan yang sesungguhnya ia cari.

Berbeda dengan subjek HD dia yang sedari awal harus melihat sakitnya orang tua yang selalu bertengkar karena masalah ekonomi dan tidak bagusnya komunikasi harus dipaksa mengerti oleh keadaan serta harus menjadi kuat didepan adiknya sendiri, hidup dalam trauma serta trust issue dalam bersosialisasi sangat membuat dia kesusahan namun dibalik itu semua subjek HD masih dengan semangat untuk memikirkan memutus rantai berasun yang telah dibuat orang tuanya, dia menjalani hidup dengan semangat yang baru dan memulai untuk bisa menyebar relasi sosialnya kembali.

Temuan ini memperkuat pentingnya perhatian terhadap pola asuh dalam keluarga dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang hingga mereka dewasa, serta menunjukkan untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang sehat bagi perkembangan optimal anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek WL dan HD mengalami dampak buruk dari toxic parenting yang memengaruhi kesehatan mental mereka. Meskipun menghadapi masalah keluarga seperti perceraian dan komunikasi yang buruk, kedua subjek berhasil menunjukkan ketangguhan dan semangat untuk memperbaiki masa depan. Penelitian ini terbatas pada dua subjek saja dan data yang bersifat subjektif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan dan jumlah subjek agar data yang diperoleh lebih banyak dan mendalam, serta menggunakan pertanyaan yang lebih terbuka dalam pengumpulan data. Selain itu, penting bagi orang tua untuk belajar berkomunikasi dengan cara yang sehat, mendengarkan anak tanpa memberikan penilaian negatif, guna mencegah dampak negatif toxic parenting. Semangat yang ditunjukkan subjek diharapkan menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus berjuang menghadapi kehidupan.

REFERENSI

- Anggraini Anggraini, Pudji Hartuti, and Afifatus Sholihah (2018), "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu," *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 10–18.
- Almerekhi,H., Kwak,H.,Salminen, J.,& Jansen, B. J. (2022). PROVOKE: *Toxicity trigger detection in conversation from the top 100 subreddits. Data and information Management*, 6[4],100019.<https://doi.org/10.1016/j.dim.2022.100019>
- Athul Ashok, JIMJITH V, (2025) "Journal Toxic Parenting and Its Impact on Childern Behaviour. Volume 12, Issue 3.
- Dunham, S. M., Dermer, S. B., & Carlson, J. (2012). Poisonous parenting: Toxic relationships between parents and their adult children. Routledge
- Dunham, J. & Dermer, C. (2011). *The impact of toxic parenting on children's development. Journal of Child Psychology*, 25(3), 123-135.
- Forward, S. (2002). *Toxic parenting: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life. Doubleday. hlm. 2*
- Susan Forward and Craig Buck (2022), *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York: Bantam Books, 1989)
- Waddell, C., et al. (2007)."Child and youth mental health: A review of the evidence and implications for action." *Canadian Journal of Public Health*.